

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap manusia lahir ke dunia dengan kondisi fisik yang berbeda-beda. Ada yang terlahir dengan tubuh yang sehat dan seluruh anggota badan serta pancaindra yang berfungsi sebagaimana mestinya. Namun ada pula yang sejak lahir sudah menghadapi kondisi yang berbeda, di mana sebagian fungsi tubuh atau indranya tidak berjalan seperti pada umumnya. Kondisi inilah yang kemudian kita kenal dengan istilah disabilitas, atau dalam konteks dunia pendidikan disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Salah satu bentuk disabilitas yang cukup banyak dijumpai adalah ketulian, yaitu kondisi di mana seseorang mengalami gangguan atau kerusakan pada organ pendengaran, baik yang terjadi pada bagian telinga luar, telinga tengah, maupun telinga dalam (Efendi, 2006 dalam Tsina, 2024). Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kecelakaan, penyakit, atau penyebab lainnya, sehingga fungsi pendengaran tidak dapat bekerja secara optimal. Kondisi ini dapat dialami sejak lahir (kongenital) maupun didapat setelah seseorang tumbuh, akibat berbagai faktor seperti infeksi, cedera, paparan suara keras, atau faktor genetik.

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia dari waktu ke waktu sulit dipastikan secara akurat karena data yang tersedia selama ini lebih banyak bertumpu pada perkiraan daripada pencatatan yang menyeluruh. Berdasarkan strategi pokok program induk Departemen Sosial, estimasi jumlah penyandang disabilitas di seluruh Indonesia berada di angka 2,46% dari total jumlah penduduk. Angka ini merupakan hasil estimasi yang disusun oleh Pemerintah Indonesia, dan ketepatannya sangat bergantung pada sejauh mana proses pengumpulan data di lapangan dapat dilakukan secara menyeluruh beserta pencatatan penyebabnya. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bahwa tidak semua kasus dilaporkan ke lembaga atau instansi pusat yang berwenang, sehingga data yang terkumpul belum tentu mencerminkan kondisi

sesungguhnya. Meski begitu, estimasi tersebut tetap dapat dijadikan sebagai gambaran awal yang cukup dapat diandalkan untuk memahami skala persoalan disabilitas di Indonesia secara umum (Sismono, 2022, p. 99 dalam Ubaidah, 2023). Kesadaran masyarakat terhadap keberadaan dan kebutuhan tuna rungu perlu terus ditingkatkan agar mereka dapat diterima dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat. Upaya pemberdayaan, penyediaan fasilitas pendidikan inklusif, serta akses terhadap teknologi bantu dengar menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang tuna rungu. Dengan dukungan yang tepat, individu tunarungu dapat beradaptasi, berprestasi, dan berkontribusi secara positif di berbagai bidang kehidupan.

Dalam dunia medis, istilah "tunarungu" lazim digunakan untuk menggambarkan atau mendiagnosis gangguan pada fungsi pendengaran seseorang. Sementara itu, istilah "Tuli" memiliki cakupan makna yang lebih luas karena tidak hanya merujuk pada kondisi fisik, melainkan juga menggambarkan cara berkomunikasi yang berbeda dan identitas yang tumbuh dari pengalaman tersebut. Identitas dan cara hidup yang berkembang di antara komunitas Tuli inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan "budaya Tuli". Hal yang juga perlu dicatat adalah bahwa para informan dalam penelitian ini yang memiliki disabilitas pendengaran menyatakan lebih nyaman disapa dan disebut sebagai "Tuli" daripada "tunarungu". Atas dasar itulah, penelitian ini menggunakan istilah "teman Tuli" sebagai bentuk penghormatan terhadap preferensi dan identitas yang mereka pilih sendiri (Tempo, 2018 dalam Bramantyo & Fitriani, 2019). Tetapi hal itu masih banyak juga orang-orang yang masih saja menyebutkan penderita tuli dengan sebutan tunarungu karena di pikir kata tunarungu lebih halus di bandingkan dengan tuli.

Namun, orang tuli adalah orang yang memiliki berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pendidikan. Ketidakmampuan mendengar sepenuhnya (tuli) atau sebagian (kurang dengar) adalah dua jenis

gangguan pendengaran yang mereka alami. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk memahami bahasa lisan, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan bicara dan kemampuan berbahasa mereka. Penderita tuli yang tidak menerima intervensi segera cenderung mengalami keterlambatan dalam komunikasi verbal dan sosial. Mereka tidak dapat berbicara dengan suara atau bunyi karena mereka hanya dapat berinteraksi melalui bahasa tubuh, gerak bibir, lengan, dan ekspresi wajah. Bahasa isyarat adalah cara orang mengungkapkan pikiran mereka tentang dunia di sekitar mereka. Kelompok ini biasa disebut dengan kaum Tuli (Efendi, 2006 dalam Faranttaqi, 2020).

Hal penting dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi. Komunikasi memungkinkan untuk berkomunikasi tentang berbagai konsep dan belajar tentang dunia sekitar. Kemampuan berkomunikasi yang efektif sangat penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif yang sehat bagi penderita. Penderita tuli, bagaimanapun sangat kompleks dan seringkali sulit diatasi. Penderita tuli menggunakan bahasa isyarat sebagai sistem komunikasi visual yang kaya dan ekspresif untuk terhubung dengan dunia luar. Bahasa isyarat membantu mereka berkomunikasi dengan jelas, memahami informasi, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial dengan cara yang signifikan. Bahasa isyarat lebih dari sekedar pengganti bahasa lisan, itu adalah bahasa dengan tata bahasa, struktur linguistik, dan kosakata. Bahasa isyarat tuli dibagi menjadi dua bahasa isyarat, yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Karena perkembangan kedua bahasa isyarat ini, tuli mengalami kesulitan dalam menentukan apakah mereka lebih baik berkomunikasi menggunakan BISINDO atau SIBI. Pemerintah juga menghadapi kesulitan dalam membuat kebijakan yang mengatur aksesibilitas tuli, dan guru tuli mengalami kesulitan (Mursita, 2016).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada akhirnya lebih memilih BISINDO daripada SIBI, dan keputusan ini tidak lepas dari desakan komunitas Tuli sendiri yang menginginkan BISINDO diakui sebagai bahasa isyarat resmi Indonesia menggantikan SIBI. Pilihan itu bukan

tanpa alasan karena BISINDO lahir dari dalam komunitas Tuli Indonesia itu sendiri, sehingga terasa lebih natural, praktis, dan efektif sebagai sistem komunikasi sehari-hari. Berbeda dengan SIBI, SIBI merupakan sistem yang dirancang dan diciptakan oleh orang dengar sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu. Sistem ini bekerja dengan cara mengisyaratkan setiap kata secara terpisah lengkap dengan awalan dan akhirnya, sehingga strukturnya mengikuti pola bahasa Indonesia lisan. Pendekatan semacam itu memang bisa membantu bagi penyandang tunarungu yang sebelumnya belum pernah mengenal atau menggunakan bahasa Indonesia, karena struktur isyaratnya berkorespondensi langsung dengan struktur bahasa yang sudah mereka kenal dari lingkungan sekitarnya (Amiarrahman & Handhika, 2018). Meskipun orang bisu dapat berkomunikasi satu sama lain, orang normal biasanya membutuhkan penerjemah untuk memahami gerak tangan orang bisu. Teknologi informasi dapat membantu menerjemahkan bentuk tangan menjadi abjad A-Z. Penggunaan bagian atas tubuh, seperti gerakan tangan, raut wajah, membaca bibir, anggukan kepala, dan postur tubuh, adalah bagian dari bahasa isyarat (Sari et al., 2023). Untuk membantu orang dengan disabilitas berkomunikasi dengan lebih mudah, sistem pengembangan bahasa isyarat dibuat. Banyak orang mengalami gangguan pendengaran atau berbicara. Gangguan pendengaran adalah ketidakmampuan sebagian atau seluruhnya untuk mendengar di salah satu atau kedua telinga di lingkungan sekitar.

Bahasa isyarat merupakan sarana komunikasi yang terbentuk dari kombinasi gerak tubuh dan ekspresi wajah dalam menyampaikan makna. Penggunaannya melibatkan berbagai unsur visual, seperti gerakan tangan, bentuk telapak tangan, jari-jari, gerak mulut, kepala, hingga tatapan mata yang disusun secara sistematis. Bagi individu tuli, bahasa isyarat berkembang melalui pengalaman berinteraksi dan hasil pengamatan terhadap berbagai peristiwa komunikasi yang diterima melalui indera penglihatan (Ubaidah, 2023). SIBI diperkenalkan kepada siswa sejak mereka berada di sekolah dasar, sebagai bagian dari upaya

pendidikan formal bagi siswa tuli. Dalam proses pembelajaran, SIBI diajarkan dengan menekankan pada struktur bahasa yang mengikuti tata bahasa bahasa Indonesia secara tertulis. Anak-anak diperkenalkan pada isyarat-isyarat yang telah distandarisasi, yang dirancang agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga mereka dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan pola yang lebih terstruktur. Siswa mulai belajar bagaimana mengartikulasikan a, i, u, e, o disertai dengan pelafalan atau pengejaan kata menggunakan metode membaca gerak bibir. Seiring dengan perkembangan kemampuan komunikasi mereka, anak-anak diperkenalkan dengan konsep tata bahasa dalam SIBI, seperti penggunaan kata kerja, kata benda, serta struktur kalimat yang sesuai dengan Bahasa Indonesia (Malika & Berlianti, 2025). Sama halnya di komunitas “TIBA” dalam penelitian ini bahwasannya dalam program kelas belajar di Komunitas mereka pastinya hal yang pertama diajarkan yaitu tentang abjad A-Z terlebih dahulu.

Permasalahan yang sering di alami yaitu komunikasi antara penyandang tuli dengan orang dengar, yang dimana memiliki keterbatasan bahasa dan cara berkomunikasi. Penyandang tuli di Indonesia sendiri berkomunikasi menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia yang sudah dijadikan bahasa sehari-harinya. Namun komunikasi antara penyandang tuli dengan sesama penyandang tuli dan penyandang tuli dengan orang dengar sangat berbeda. Hal tersebut akhirnya membuat orang dengar untuk mulai belajar bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi dengan maksimal. Beda halnya komunikasi dengan sesama penyandang tuli, mungkin sudah menjadi bahasa sehari-hari dan lebih efektif bagi mereka. Tidak hanya permasalahan itu saja, banyak juga permasalahan komunikasi penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia dengan penyandang tuli terhadap penyandang tuli bawaan lahir kepada penyandang tuli karena kecelakaan atau sakit.

Banyak Masyarakat yang kurang terbuka dengan seseorang yang memiliki kekurangan seperti Tuli dan menganggap bahwa orang tuli tidak dapat berkomunikasi dan berbeda dengan

manusia yang normal. Karena adanya hal ini dan sering menjadi konflik di Masyarakat umum, akhirnya mulai banyak komunitas-komunitas di Surabaya yang menyediakan wadah untuk berinteraksi antara penyandang Tuli dengan orang normal. Salah satunya Komunitas TIBA (Tim Bisindo dan Aksesibilitas Surabaya) yang didirikan oleh Bapak Ika Irawan. Alasan membuat komunitas ini adalah untuk memberikan akses kepada penyandang Tuli. Akses yang dibutuhkan oleh penyandang Tuli adalah komunikasi. Karena kurangnya penerjemah, membuat penerimaan informasi tidak jelas. Banyak orang sekitar yang merekomendasikan dan mendukung niatan Bapak Irawan untuk membuat komunitas, agar teman-teman dengar juga bisa berkomunikasi dengan penyandang Tuli di tempat umum, seperti mall, rumah sakit, dan tempat pelayanan lainnya. Bisindo juga berbeda-beda cara penggunaan dan gaya Isyaratnya di setiap daerah, tetapi banyak juga yang sama, tergantung daerah tersebut menyetujui gaya Isyaratnya. Setiap ada perbedaan pada daerah di luar Surabaya, kita wajib menghargai keputusan gaya yang mereka buat, karena mereka yang meneliti dan menemukan gaya Isyarat tersebut.

Komunitas TIBA (Tim Bisindo dan Aksesibilitas Surabaya) yang didirikan pada tanggal 4 November 2016, Komunitas ini memiliki tujuan untuk menyediakan wadah untuk para penyandang tuli agar bisa berinteraksi sosial pada Masyarakat sekitar yang memiliki kekurangan yang sama. Tidak hanya itu, komunitas ini juga menyediakan kelas belajar bahasa isyarat indonesia (BISINDO), mengadakan seminar, worskshop, dan belajar gratis. Sistem belajar gratis ini biasanya di adakan di CFD Taman Bungkul setiap dua minggu sekali yang di infokan melalui akun media sosial Instagram mereka yaitu @tibasurabayaofficial. Mereka juga berkolaborasi dengan komunitas Cerita Teman Tuli (TATULI) dan Komunitas Tuli Unesa (KOTUNESA). Mereka selalu mengadakan belajar gratis untuk orang-orang datang ke CFD dan ingin belajar tentang BISINDO. Kegiatan ini bertujuan membangun jembatan komunikasi antara teman tuli dan teman dengar, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan saling

memahami. Di Surabaya sendiri pastinya banyak sekali komunitas-komunitas untuk penyandang Tuli, namun tiga komunitas tersebut lebih sering di kenal karena aktif dan banyak kegiatan yang diadakan dalam komunitasnya. Dalam Komunitas ini juga banyak sekali gaya isyarat yang mereka ciptakan sendiri untuk berkomunikasi dengan sesama anggota Komunitas.

Dengan semakin banyaknya masyarakat yang memahami bahasa isyarat, penderita tuli pun lebih mudah mengekspresikan diri dan membangun relasi sosial yang sehat. Dalam Komunitas TIBA memiliki 8 anggota tim dan tidak memiliki struktur anggota, hanya saja di bagi menjadi beberapa divisi, yaitu dokumentasi, guru, ketua, dan wakil. Terdapat beberapa relawan yang ikut serta membantu para guru untuk mengajar. Relawan yang ikut serta merupakan orang dengar yang sudah bisa berbahasa isyarat. Komunitas ini memiliki acara tahunan seperti hari Bahasa Isyarat Internasional pada tanggal 23 September dan hari Disabilitas internasional pada tanggal 3 Desember. Selain acara tahunan, Komunitas TIBA juga memiliki acara rutin seperti seminar, workshop, kelas BISINDO dan mengajar. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa isyarat yang baik secara signifikan meningkatkan kualitas interaksi sosial penderita tuli. Komunitas ini memiliki visi misi yaitu kerjasama oleh beberapa instansi dan pemerintah kota Surabaya untuk mewujudkan kota Surabaya yang inklusif dan juga ramah akan disabilitas terutama untuk teman-teman tuli dan Masyarakat Surabaya bisa berpartisipasi.

Salah satu tujuan penelitian ini adalah membuka ruang bagi penyandang Tuli untuk berinteraksi lebih luas dan membangun lingkungan sosial yang baru. Sayangnya, di tengah masyarakat masih banyak yang memandang penyandang Tuli sebagai kelompok yang berbeda, terutama karena cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi yang tidak sama dengan orang dengar pada umumnya. Pandangan seperti inilah yang kemudian berdampak langsung pada rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap komunitas Tuli, dan kondisi itu pada

akhirnya menghambat berkembangnya potensi orang Tuli dari berbagai sisi sekaligus, mulai dari sisi mental, sosial, ekonomi, hingga kognitif.

Tidak hanya itu, orang Tuli juga kerap menghadapi kesulitan dalam mengakses berbagai hal yang seharusnya menjadi hak mereka sebagaimana warga masyarakat lainnya. Akses terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, lowongan pekerjaan, layanan kesehatan, hingga hiburan masih sering kali terasa jauh dari jangkauan mereka. Lebih dari itu, diskriminasi linguistik juga masih kerap mereka alami, bukan karena kesengajaan, melainkan karena ketidaktahuan masyarakat awam tentang bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan dan bersikap terhadap komunitas Tuli secara setara dan menghargai.

Banyak sekali berita-berita yang membahas tentang kasus penyandang tuli dengan lingkungan sekitar, yang mengakibatkan penyandang tuli merasa dibedakan dan dianggap tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Contoh berita "Penyandang Tuli copot alat bantu dengar saat ujian SNBT karena dicurigai joki" yang di unggah oleh (Raja Eben Lumbanrau Lubis, 2024). Berita ini membahas salah satu diskriminasi yang di lakukan pada penyandang Tuli, "Kita disuruh lepas alat yang vital bagi kita, seperti alat bantu dengar. Dia mau tes tapi enggak boleh dengar. Berarti kan pemahamannya tentang disabilitas rendah," yang di ungkapkan kepada BBC News. Bahkan para penyandang Tuli juga di paksa anggar tetap mengikuti tes bahasa inggris "dipaksa ikut tes *listening* dan *speaking* bahasa Inggris, dan masih banyak isu lainnya," ujar cristophorus perwakilan dari Tuli Indonesia.

Dengan isu sosial yang sama terkait penyandang Tuli, bahwasannya penyandang Tuli sangat susah untuk mendapatkan pekerjaan, karena faktor disabilitas. "Susahnya Jadi Tuli di Indonesia: Minim Akses dan Dihantui Stereotip" yang di unggah (Lavenia, 2023). Berita ini membahas sedikit tentang perjalanan Bagja Prawira seorang penyandang Tuli yang di vonis Tuli sejak umur 3 tahun. "Saya butuh waktu 3 bulan untuk mengurungkan diri di rumah karena merasa takut untuk bertemu dengan orang lain. Saya khawatir ketika bertemu dengan orang

lain saya tidak bisa memahami apa yang mereka ucapkan," ungkapnya kepada CXO Media. Dan hal ini juga memiliki stereotip tersendiri bagi Bagja Prawira "Stereotip yang paling sering ditemui di kalangan komunitas Tuli itu adalah banyak orang menganggap Tuli sama dengan bisu. Padahal tidak semua teman Tuli itu bisu, karena Tuli tidak ada kaitannya dengan tidak bisa berbicara," ungkap Bagja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penggunaan bisindo dalam interaksi sosial penyandang Tuli pada Komunitas "TIBA" Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mendorong kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya bahasa isyarat sebagai jembatan komunikasi yang esensial bagi penderita tuli di komunitas tersebut serta menganalisis penggunaan bisindo dalam interaksi sosial di komunitas "TIBA".

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang bisa di dapatkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan komunikasi, khususnya mengenai hubungan antara penguasaan bahasa isyarat dan peningkatan interaksi sosial penderita tuli. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori bahwa bahasa isyarat merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi penderita tuli untuk mengatasi hambatan komunikasi verbal, sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian ini meningkatkan pengetahuan tentang fungsi bahasa isyarat dalam membangun kepercayaan diri, memperluas jaringan sosial, dan membantu perkembangan kepribadian dan kemandirian penderita tuli. Penelitian ini juga dapat membantu mengembangkan model pembelajaran atau intervensi yang lebih baik untuk pendidikan inklusif dan memperkaya penelitian tentang

komunikasi pada anak berkebutuhan khusus, terutama di komunitas lokal seperti komunitas TIBA Surabaya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Banyak manfaat praktis bagi beberapa pihak dalam penelitian ini. Bagi penderita tuli, penggunaan bahasa isyarat secara aktif membantu mereka berkomunikasi dengan lebih lancar dan efektif, sehingga mampu memperluas jejaring sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta meminimalisasi kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Dengan kemampuan bahasa isyarat yang baik, penderita tuli juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas, yang pada akhirnya mendorong perkembangan kepribadian dan keterampilan sosial mereka. Proposal ini mendorong keluarga dan orang tua untuk belajar bahasa isyarat juga, membantu mereka berkomunikasi dengan baik dan saling memahami di rumah. Karena penderita tuli merasa didukung dan diterima sepenuhnya oleh lingkungan terdekat mereka, hal ini penting untuk mencegah isolasi sosial dan mengurangi risiko depresi. Selain itu, keterampilan komunikasi isyarat keluarga membantu orang-orang tuli untuk belajar norma sosial dan keterampilan interpersonal, sehingga mereka lebih siap untuk hidup di luar rumah.